

## Planinng, Implementation, and Evaluation of Problem-Based Learning in Improving Students' Critical Thingking Skills on History Subjects

Perencanaan, Implementasi, dan Evaluasi *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sejarah

Nuruz Tri Wilujeng<sup>1</sup>, J. Priyanto Widodo<sup>2</sup>, Satrio Wibowo<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas PGRI Delta Sidoarjo

<sup>2</sup> Universitas PGRI Delta Sidoarjo

<sup>3</sup> Universitas PGRI Delta Sidoarjo

Email: [nuruztriwilujeng@gmail.com](mailto:nuruztriwilujeng@gmail.com)<sup>1</sup>, [prowidodo18@gmail.com](mailto:prowidodo18@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[sugali.satrio@gmail.com](mailto:sugali.satrio@gmail.com)<sup>3</sup>

(\*) Corresponding Author  
nomor HP yang dapat dihubungi

**How to Cite:** Nama Penulis. (2020). Title of article. Santhet, 2(2), 1-5.

doi: 10.36526/js.v3i2.

Received:  
Revised:  
Accepted:  
**Keywords:**  
Setiap  
kata/frase  
dipisahkan  
oleh tanda  
koma (,)

### Abstract

The aim of the written research is to find out: (1) Planning for problem-based learning in history learning in students' critical thinking (2) Implementation of problem-based learning in history learning in students' critical thinking (3) Evaluation of the problem-based learning model in history learning in terms of students' critical thinking. The research method applied is defined as a qualitative research method. The main data was collected through interviews with teachers and students. Primary data was obtained from interviews, while secondary data was taken from books and journals. Data collection techniques used include interviews, observation, and documentation. The research results concluded that problem-based planning in history learning was carried out by teachers who compiled their own ATP and teaching modules. The implementation of history learning using the problem-based learning model has been running. This can be seen from the implementation of the learning stages, namely preliminary activities, core activities, and closing activities. Evaluation of the implementation of problem-based planning in history learning includes performance assessments, projects, portfolios, and written tests. Performance assessment includes cognitive, affective, and psychomotor aspects and is carried out as best as possible by the teacher.

## PENDAHULUAN

Kurikulum diartikan aspek penting dalam pendidikan yang terus menerus mengalami pembaruan sesuai tuntutan zaman yang berkembang. Satu diantara inovasi kurikulum yang diimplementasikan diartikan Kurikulum Merdeka, bagian dari Program Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka mulainya diterapkan tahun ajaran 2021/2022. Kurikulum merdeka bercirikan materi pelajaran yang lebih esensial dan tidak begitu padat. Ini berarti kurikulum ini akan menekankan pada konten pembelajaran yang penting dan tidak membebankan siswa dengan terlalu banyak materi, Pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka tidak pula mengharuskan siswa untuk mengetahui serta menghafal informasi sejarah, tetapi memahami konsep-konsep sejarah secara mendalam. Pemahaman ini berfungsi sebagai alat analisis bagi siswa untuk mengkaji berbagai peristiwa sejarah secara komprehensif. Selain itu, pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka dirancang supaya siswa bisa berpartisipasi secara aktif pada proses pembelajaran, seperti mengamati, bertanya, mengumpulkan, mengorganisir informasi, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan hasil, merefleksikan, merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif bersama teman-teman mereka. (Mubarok et al., 2021)

Perkembangan teknologi pada era globalisasi tentunya akan mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pengembangan model serta pendekatan pembelajaran cukup tepat mendukung proses belajar-mengajar, maka guru bisa memilih pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan pada siswa. Dalam proses belajar-mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat menyajikan materi bisa membantu siswa lebih memahami dan menguasai apa disampaikan guru. Selain itu, tes atau evaluasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana hasil belajar meningkatkan belajar siswa (Abdullah, 2017)

Perkembangan teknologi pada era globalisasi tentunya akan mempengaruhi perkembangan dunia pendidikan khususnya dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pengembangan model serta pendekatan pembelajaran cukup tepat mendukung proses belajar-mengajar, maka guru bisa memilih pendekatan yang paling sesuai untuk diterapkan pada siswa. Dalam proses belajar-mengajar, pemilihan model pembelajaran yang tepat menyajikan materi bisa membantu siswa lebih memahami dan menguasai apa disampaikan guru. Selain itu, tes atau evaluasi dapat digunakan untuk melihat bagaimana hasil belajar meningkatkan belajar siswa (Abdullah, 2017).

Model pembelajaran diartikan sebagai hubungan pelaksanaan pembelajaran, yang sebagai panduan guru untuk melaksanakan belajar mengajar secara berlangsung. Dalam memulai suatu proses pembelajaran, pemilihan model pembelajaran mempunyai pengaruh penting terhadap materi yang disampaikan dan tujuan yang diberikan serta terhadap kemampuan siswa dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pembelajaran sejarah. Satu diantaranya dalam pembelajaran sejarah, pembelajaran sejarah dikalangan siswa khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sering kali mengungkapkan pembelajaran sejarah itu sangat membosankan, hal itu diartikan paradigma yang buruk terhadap kelas sejarah yang dikenal dengan istilah membosankan kelas. Paradigma-paradigma tersebut diartikan permasalahan yang harus dipecahkan agar siswa tidak lagi bereksresi dalam kaitannya dengan materi pembelajaran materi tersebut membosankan, tidak menyenangkan dan kurang menarik. hal itu dicapai dengan memperkenalkan metode pembelajaran yang menarik dan menciptakan minat belajar siswa (Sinambela et al., 2018)

Menurut observasi di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, terdapat pendidik yang berprofesi dalam berbagai mata pelajaran. Pengalaman belajar yang menarik saya dapatkan ketika mengikuti kegiatan akademik SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Umpan balik siswa ketika siswa sedang belajar di kelas siswa aktif dan termotivasi. Setelah proses pada pembelajaran apa digunakan selama

pembelajaran di kelas dan guru sejarah menjawab ia memakai model pembelajaran *problem based learning* ataupun yang dikenal dengan model pembelajaran yang berbasis masalah. Selama pembelajaran, guru hendaknya berupaya menciptakan kondisi kelas agar tidak berkesan membosankan, terutama saat mengajar khususnya mata pelajaran sejarah.

Oleh sebab itu, tugas seorang guru SMA diartikan memfasilitasi pembelajaran dengan menyebarkan informasi sebanyak-banyaknya, baik secara internal ataupun publik. Penggunaan model pembelajaran yang menarik, imajinatif, dan inovatif oleh pendidik dapat membantu siswa menjadi lebih tertarik pada studinya dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dibutuhkan keberanian bagi siswa untuk menghadapi kesulitan dan mencoba hal-hal baru. Berani mencoba berarti mengakui, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Agar proses pembelajaran berhasil, dibutuhkan kemampuan berpikir kritis (Suroiha & Wibowo, 2022)

Pembelajaran sejarah diartikan suatu proses pengajaran dan pembelajaran di mana siswa dan guru berbicara tentang mata pelajaran sejarah yang relevan secara langsung dengan masa lalu dan masa kini. Proses penanaman nilai kepada siswa melalui kegiatan belajar mengajar lazim dipahami sebagai pembelajaran sejarah. Seluruh pemikiran, ucapan, perbuatan, emosi, dan pengalaman manusia termasuk dalam kejadian-kejadian sejarah ini (Fitriany & Wibowo, 2019)

Guru SMA di Kemala Bhayangkari 3 porong, Pak Anton tidak hanya kreatif dalam pembelajaran sejarah, tetapi juga dalam memberikan pendekatan pembelajaran inovatif. Beliau menggunakan metode pembelajaran cukup menarik supaya siswa tidak merasa bosan dan mengantuk terkhusus pada mata pelajaran sejarah kelas XI. Pak Anton menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam mengajar. Serangkaian kegiatan terencana dan terorganisir yang dilaksanakan untuk menjamin hasil belajar secara optimal dikenal dengan proses belajar mengajar. Pembelajaran itu digambarkan sebagai suatu kegiatan yang mengikuti proses belajar mengajar yang telah ditentukan dan dilaksanakan secara metodis guna membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar yang ditentukan (Khumairoh et al., n.d.)

Kemampuan berpikir kritis membantu siswa belajar membuat kesimpulan yang bijaksana, komprehensif, dan logis dengan mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Memiliki kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa mengartikulasikan pemikirannya dan mempertimbangkan pemikiran orang lain. Secara umum, definisi kemampuan berpikir kritis adalah pendekatan metodis dan eksplisit dalam pemecahan masalah, analisis asumsi, dan pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, pembelajaran sejarah diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menemukan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai materi. Guru dapat menggunakan hal berikut sebagai satu diantara strategi pengajaran mereka dengan metode *Problem Based Learning* (PBL).

Dalam pendekatan *problem based learning*, sepanjang proses diskusi serta usulan solusi, siswa harus diberikan kesempatan untuk mengartikulasikan pemikiran mereka. Terhadap anak-anak kelas XI yang mempunyai berbagai sifat dan keistimewaan yang khas, maka pendekatan pembelajaran berbasis masalah diterapkan dalam upaya menumbuhkan kreativitas pemecahan masalah dan kerjasama teman yang aktif. Karena beberapa alasan, siswa harus mahir dalam berkomunikasi. Pertama, pencapaian tujuan akademik bergantung pada bakat tersebut. Alasan dibalik hal ini adalah pembelajar harus mahir menyampaikan pemikirannya dalam berbagai suasana, termasuk diskusi, presentasi, dan tugas tertulis (Azmi et al., 2023)

*Problem Based Learning* diartikan sebuah strategi pembelajaran menempatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah siswa dalam konteks situasi dunia nyata sambil tetap menyampaikan pengetahuan dan konsep materi pelajaran yang penting. Sebagai bagian dari pembelajaran berbasis masalah, instruktur mengajukan pertanyaan, terlibat dalam diskusi, membantu dalam penemuan masalah, dan mendukung penelitian. Guru juga memberikan bantuan dan dorongan kepada anak-anak, yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan perkembangan intelektual mereka. (Sudarman, 2007)



Pendidikan ialah usaha dasar dan terencana untuk menciptakan suasana untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan seluruh dimensi potensi diri, baik spiritual, emosional, intelektual, ataupun sosial, sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi positif bagi lingkungan dan negaranya. Dalam orientasi pendidikan modern lebih berpusat pada siswa atau biasa disebut *student-centered* (Yustini et al., 2023)

## METODE

Penelitian tertulis bertempat di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong tahun pelajaran 2024. Penelitian tertulis bersifat kualitatif sebab penelitian dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang diteliti dalam penelitian, partisipan penelitian, dan tempat penelitian. metode kualitatif ialah sebagai metode penelitian yang tujuannya untuk memahami latar belakang fenomena yang diteliti secara mendalam dan rinci dengan mempelajari situasi dan kondisi yang dihadapi informan (Sutopo, 2006)

Sumber data dalam penelitian tertulis diartikan informan dari guru sejarah serta siswa, dokumen dalam pembelajaran seperti Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), modul ajar, dan peristiwa berupa kegiatan proses belajar mengajar sejarah dilaksanakan di kelas XI 5 berjumlah 36 siswa semester 2 pada tahun ajaran 2024. Metode pengumpulan data ialah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Pengamatan dilaksanakan di kelas XI 5 SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, wawancara dilaksanakan dengan guru sejarah serta siswa, serta analisis dokumen dilaksanakan pada dokumen seperti ATP dan Modul ajar. Teknik analisis data menurut Milles & Huberman digunakan yakni reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni. analisis menurut data diterima. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber serta metode. Triangulasi sumber diartikan Metode ini mengarahkan peneliti untuk menggunakan berbagai sumber informasi yang tersedia untuk mengumpulkan informasi misalnya informan, dokumen dan peristiwa sedangkan triangulasi metode diartikan pengujian kredibilitas data melalui metode pengumpulan data berbeda ialah observasi, wawancara serta analisis dokumen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Perencanaan pembelajaran sejarah melalui model *problem based learning*

Menurut hasil wawancara dan pengamatan, ditemukan langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran diartikan menyiapkan ATP. Dalam pengajaran sejarah, guru mempunyai kebebasan dalam merancang rencana pembelajaran sesuai panduan kurikulum berlaku. Pemerintah menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai, sedangkan guru secara mandiri menentukan alur, tujuan, dan materi pembelajaran. Guru di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong diwajibkan menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) untuk memastikan proses pembelajaran dapat berjalan sesuai prosedur dan model pengajaran yang efektif. ATP tersebut menjadi dasar bagi guru dalam membuat modul ajar.

Rencana pembelajaran harus disiapkan oleh guru sebelum kelas dimulai bisa berupa modul ajar. Modul sejarah disusun oleh guru dengan mencakup berbagai elemen seperti "identitas, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target peserta didik, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan dan tahap kegiatan pembelajaran, asesmen, remedial, refleksi, lampiran materi, lembar kerja peserta didik, instrumen penilaian observasi kegiatan diskusi, serta daftar pustaka. Modul sejarah yang dihasilkan cukup lengkap, menarik, serta sesuai perencanaan pembelajaran."

#### Pelaksanaan pembelajaran sejarah melalui model *problem based learning*

Dalam pengamatan didalam kelas sebelum memulai pembelajaran sejarah, guru membuka kelas dengan memanjatkan doa dan mengucapkan salam hangat. guru sejarah memulai kelas dengan berdoa, mengucapkan salam, mengabsen siswa, lalu memberikan ice breaking seperti menanyakan kabar "hello, hai" kepada siswa terlebih dahulu agar siswa bersemangat untuk dalam pembelajaran sejarah. Setelah ice breaking, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Kemudian, guru mengajak siswa dalam mengulas materi yang dipelajari sebelumnya. hal itu dilaksanakan untuk menyegarkan ingatan dan memastikan pemahaman siswa sebelum beranjak ke materi baru. Sebelum membahas materi baru, guru memberikan kesempatan pada siswa dalam menemukan permasalahan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. hal itu tujuannya menghubungkan materi sejarah dengan kehidupan nyata dan meningkatkan minat belajar siswa. Selanjutnya, guru meminta siswa mendefinisikan masalah yang sudah ditemukan dalam kalimat mereka sendiri. hal itu melatih kemampuan berpikir kritis serta komunikasi siswa. Dalam model *problem based learning*, pembelajaran di kelas XI SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong tujuannya untuk melatih siswa berpikir kritis, mengasah kemampuan pemecahan masalah, serta membangun pemahaman yang mendalam terkait dengan materi yang disampaikan.

Setelah meminta siswa merumuskan masalah yang kaitannya dengan materi sejarah, guru kemudian menyampaikan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusunnya sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuatnya dan menggunakan media canva sebagai tugas untuk siswa. Setelah menjelaskan kompetensi dasar harus dicapai, guru menyampaikan kompetensi dasar harusnya dicapai oleh siswa dalam pembelajaran sejarah tersebut. Guru menyampaikan kompetensi dasarnya diartikan menganalisis dan menyajikan informasi sejarah. Kemudian, guru menjelaskan indikator pencapaian kompetensi, yakni siswa harus mampu memahami informasi sejarah, membuat pertanyaan terkait informasi tersebut, mengumpulkan data, menganalisis data, serta menyajikan hasil analisis.

Pada tahap inti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, dalam kegiatan inti, guru menyajikan masalah sejarah yang kompleks terkait materi yang disampaikan. Siswa diminta mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, serta menentukan sejumlah informasi dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah tersebut. Siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi inti permasalahan, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang terkait, serta menentukan sejumlah informasi apa saja yang dibutuhkan dalam menyelesaikannya. Selanjutnya, siswa terbagi menjadi sejumlah kelompok-kelompok kecil terdiri 4-5 orang. Sesudah memperoleh jawaban, perwakilan dari setiap kelompok dalam mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Kelompok lain dapat mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, ataupun menyarankan solusi alternatif. Guru berperan sebagai fasilitator diskusi dan memberikan umpan balik. Pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah berjalan sesuai harapan. Kurikulum Merdeka diterapkan dengan modul ajar berbasis problem yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif serta kreatif. Selain itu, terdapat pelaksanaan asesmen formatif dan sumatif pada proses pembelajaran.

### **Evaluasi pembelajaran sejarah melalui model *problem based learning***

Evaluasi pembelajaran diartikan kegiatan penting untuk mengukur dari tingkat kemampuan seorang siswa. Hasil evaluasi ini digunakan dasar untuk menentukan kebijakan suatu pembelajaran berikutnya (Izza et al., 2020). Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian sebagai sebuah proses asesmen yang komprehensif, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan pembelajaran. Melalui penilaian ini, pendidik dapat menggali informasi mendalam tentang peserta didik dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu mereka (Hamdi et al., 2022). Evaluasi atau asesmen dalam pembelajaran sejarah selalu dilaksanakan di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Di awal pembelajaran, guru memberikan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam materi sejarah. Asesmen ini membantu guru



dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Sepanjang proses pembelajaran, asesmen formatif dilaksanakan secara berkala untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dibahas. Soal-soal dalam asesmen formatif dirancang untuk memberikan umpan balik cukup cepat serta tepat pada siswa. Asesmen sumatif dilaksanakan pada akhir setiap subbab materi, serta ketika Penilaian Tengah Semester (PTS) serta Penilaian Akhir Semester (PAS). Asesmen ini tujuannya untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara menyeluruh dan komprehensif. SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menerapkan sistem evaluasi pembelajaran sejarah yang komprehensif, meliputi penilaian kinerja, proyek, portofolio, serta tes tertulis. Penilaian kinerja dirancang untuk mengukur aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Guru melakukan penilaian ini dengan cermat dan teliti. Penilaian proyek tujuannya untuk menilai tugas yang diselesaikan siswa dalam kurun waktu tertentu. Penilaian portofolio dilaksanakan dengan mengevaluasi kumpulan artefak yang menunjukkan perkembangan belajar siswa. Hasil karya nyata siswa menjadi fokus utama dalam penilaian ini. Sebagai panduan, guru mengacu pada tugas dalam ATP yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk penilaian portofolio. Secara keseluruhan, evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong menggunakan berbagai bentuk penilaian untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara menyeluruh. Intinya, evaluasi pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong mencakup berbagai bentuk penilaian, termasuk penilaian kinerja, proyek, dan portofolio.

### **Pembahasan**

Kebijakan "Merdeka Belajar" digagas oleh Menteri Nadiem Makarim tujuannya membebaskan peserta didik dari tekanan belajar dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi bakat dan minat mereka. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran yang matang untuk mencapai tujuan belajar. Perencanaan pembelajaran menjadi kunci dalam mewujudkan tujuan belajar yang optimal. Guru memegang peran sentral dalam menyusun dan menjalankan pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memperluas pengetahuannya tentang karakteristik dan kebutuhan belajar setiap siswa, Metode, model, strategi, dan media pembelajaran yang efektif. Perencanaan pembelajaran ini harus memuat, Capaian pembelajaran, Strategi pembelajaran, Penilaian pembelajaran (Sofia & Basri, 2023).

Penelitian menunjukkan guru Sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah merancang Kurikulum Merdeka dengan cermat, sesuai tujuan dan kebutuhan pembelajaran Sejarah. Guru di sekolah ini diharapkan menjadi agen perubahan yang mendorong pembelajaran positif bagi siswa. Perencanaan pembelajaran yang matang membuka jalan bagi siswa untuk berkembang sesuai bakat dan kecakapan mereka. Siswa yang belajar secara mandiri dapat dikenali dari sikap dan pola pikir mereka, seperti energik, optimis, positif, kreatif, serta berani mencoba hal yang baru. Oleh sebab itu, perencanaan pembelajaran tepat dapat menjadi pendorong bagi siswa dalam menggali potensi dan kemampuan mereka secara mandiri melalui pembelajaran yang kritis, berkualitas tinggi, dan beragam, serta diiringi dengan sikap dan pola pikir yang positif, kreatif, dan berani mencoba hal baru (Susilowati, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Problem Based Learning* dalam pelajaran sejarah memberikan berbagai manfaat bagi siswa, yakni memperluas pengetahuan: Siswa didorong untuk mempelajari berbagai sumber referensi, baik media cetak ataupun internet, untuk memperkuat argumen mereka dalam diskusi dan memecahkan masalah kaitannya dengan materi sejarah, meningkatkan semangat belajar, Mengubah persepsi Pembelajaran *Problem Based Learning*

membantu seorang siswa memahami sejarah bukan hanya sebagai kumpulan hafalan, tetapi sebagai proses penyelidikan dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut observasi di kelas XI, pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong diawali dengan salam, absensi, serta mengulas serta menanyakan kembali materi yang telah dibahas sebelumnya. Jika siswa dinilai sudah cukup memahami materi sebelumnya, maka pembelajaran dilanjutkan dalam materi selanjutnya. Kegiatan pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dengan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Pada pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok diskusi untuk mempresentasikan materi yang diberikan oleh guru, serta melakukan tanya jawab, ceramah, dan penugasan baik secara kelompok ataupun individu. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran sejarah diartikan buku paket, internet, serta jurnal terkait. Buku paket yang dipakai di kelas XI dinilai lebih ringkas dan menarik dalam penyampaian materi dibandingkan buku paket sebelumnya. Selain buku paket, siswa juga dapat mencari sumber belajar lain melalui internet (Imanulloh, 2023)

Dalam pembelajaran dengan model diskusi, terdapat beberapa kemampuan yang dapat diamati pada siswa, yakni kemampuan saat membahas masalah yang sedang didiskusikan. siswa terlibat aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan, kemampuan saat menjawab atau menanggapi presentasi dari kelompok penyaji. siswa aktif memberikan tanggapan, sanggahan, atau pertanyaan yang rasional dan kritis terhadap hasil diskusi yang dipresentasikan". Jadi dalam proses ini, guru juga bisa memotivasi siswa dalam berpartisipasi aktif dengan memberikan sebuah penghargaan berupa tambahan nilai bagi siswa aktif berkontribusi, peringatan bagi siswa yang pasif dalam diskusi. Dengan adanya upaya motivasi dari guru, hasil yang diperoleh diartikan peningkatan keaktifan dan kualitas partisipasi peserta didik dalam kegiatan diskusi. Dalam pembelajaran, kemampuan mempertahankan pendapat bisa dilatih serta diimplementasikan oleh siswa ketika kegiatan diskusi ataupun presentasi. Hal itu dapat dilaksanakan sesudah peserta didik mempelajari suatu materi dari berbagai sumber referensi. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan permasalahan serta menerapkan pengalaman belajar secara praktik, dapat menghasilkan sikap dari siswa yang termotivasi dengan menanggapi permasalahan dalam sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat memahami manfaat mempelajari suatu peristiwa sejarah untuk kehidupan saat ini ataupun di masa depan.

Evaluasi pembelajaran sejarah dan asesmen di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan penilaian kompetensi awal pada awal pembelajaran untuk memastikan dan memverifikasi kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk memberikan siswa konten yang memenuhi kebutuhan mereka, penilaian ini memfasilitasi pembelajaran yang berbeda. dengan sangat baik dan bebas masalah. Pembelajaran sejarah dilaksanakan sesuai Kurikulum Merdeka, di mana guru memiliki kebebasan dalam memberikan kegiatan atau proyek selama proses pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka pembelajaran sejarah di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah memberikan efektivitas cukup baik. Karena mereka dapat menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, guru merasa lebih bebas dalam hal apa yang dapat mereka ajarkan. Pembelajaran sejarah tidak pula dipandang sebagai mata pelajaran membosankan berkat dilaksanakannya berbagai kegiatan pembelajaran. Ketika belajar tentang sejarah, siswa tampak lebih terlibat dan memahami sesuatu lebih cepat. Penilaian dan evaluasi pembelajaran sejarah dilaksanakan secara real time di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong. Untuk memastikan dan memverifikasi persiapan siswa, guru melakukan penilaian kompetensi awal pada awal proses pembelajaran. Dengan pembelajaran individual, siswa dapat menerima materi berdasarkan kebutuhan uniknya berkat evaluasi awal ini (Mujiburrahman & Lalu, 2023)

Jadi, pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik dalam berpendapat serta mengaitkan materi sejarah dengan permasalahan nyata, dan pemahaman siswa akan pentingnya mempelajari sejarah. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas dapat terlihat saat



mereka dalam membahas masalah diberikan guru pada kegiatan diskusi. Pencarian jawaban yang mereka lakukan dalam memanfaatkan berbagai sumber, seperti buku pegangan, buku referensi, ataupun penelusuran melalui internet, menghasilkan jawaban yang lebih maksimal serta membanggakan bagi mereka. Selain itu, kemampuan siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan baru juga bisa diperoleh ketika mereka saling bertukar pikiran ataupun informasi, baik saat penyusunan laporan diskusi berbentuk presentasi PowerPoint, ataupun pada saat melakukan presentasi di kelas. Jadi, melalui kegiatan diskusi dan presentasi, siswa dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas dengan memanfaatkan berbagai sumber, serta memperoleh pengetahuan baru melalui pertukaran informasi dan ide dengan teman-temannya.

## PENUTUP

Perencanaan kurikulum Merdeka Belajar di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong telah menunjukkan kesiapan matang dalam merancang kurikulum Merdeka Belajar. Hal itu dibuktikan dengan perencanaan yang terstruktur dan komprehensif, serta persiapan guru yang memadai. Ketelitian dalam perencanaan ini juga terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran cukup jelas serta terukur. Tujuan pembelajaran ini diharapkan dapat dicapai oleh siswa dengan optimal. Secara keseluruhan, perencanaan kurikulum Merdeka Belajar di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong sudah berjalan cukup baik, dengan persiapan dan perencanaan pembelajaran efektif oleh para guru.

Di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, pembelajaran sejarah di kelas XI menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal itu ditinjau dari terlaksananya seluruh tahapan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, serta kegiatan penutup. Melalui model PBL ini, diharapkan siswa dapat (Menyimak dan memperhatikan pembelajaran dengan seksama, Memahami materi yang disampaikan, Berpartisipasi aktif dalam diskusi, Menyatakan pendapat secara kritis). Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong mensyaratkan guru untuk memakai modul pembelajaran sebagai panduan dalam mengajar. Modul ini memuat berbagai aktivitas pembelajaran, mulai dari pendahuluan, kegiatan inti, hingga penutup. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan Kurikulum Merdeka Belajar berjalan dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala terkait ketersediaan fasilitas yang belum memadai, proses pembelajaran itu sendiri berjalan efektif sesuai rencana yang disusun.

Dalam evaluasi penerapan kurikulum Merdeka Belajar di SMA Kemala Bhayangkari 3 Porong, sistem penilaian yang digunakan cukup efektif dan sesuai asesmen autentik yang tercantum dalam kurikulum. Sistem penilaian yang digunakan terbukti efektif dan sesuai prinsip asesmen autentik yang ditekankan dalam kurikulum. Hal itu tertinjau dari bermacam-macam perspektif penilaian, baik sumatif ataupun non-sumatif. Pada pembelajaran sejarah dalam model *Problem Based Learning* (PBL), diterapkan berbagai jenis penilaian yang beragam dan holistik. Penilaian diri, penilaian teman sebaya, penilaian pengetahuan, dan penilaian keterampilan menjadi bagian penting dalam proses evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2017). PENDEKATAN DAN MODEL PEMBELAJARAN YANG MENGAKTIFKAN SISWA. *Eduraligia*, 01(01), 45–62.
- Azmi, N. U., Yasiroh, & Widodo, J. P. (2023). Fostering Communication Skills : Project-Based Learning In An Independent Curriculum . *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 02(03), 98–103.
- Fitriany, A., & Wibowo, S. (2019). MODEL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DI MADRASAH ALIYAH



- PONDOK PESANTREN DARUT TAQWA PURWOSARI PASURUAN. *Jurnal Edukasi*, 05(02), 43–52.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). KURIKULUM MERDEKA DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGIK. *Susunan Artikel Pendidikan*, 07(01), 10–17.
- Imanulloh, F. I. (2023). PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN IPS SEJARAH DI SMPN 1 SIDOARJO. Sidoarjo: Repotsitory STKIP PGRI SISOARJAO.
- Izza, Z. A., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). STUDI LITERATUR: PROBLEMATIKA EVALUASIPEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUANPENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. *KONFERENSI ILMIAH PENDIDIKAN*, 01(01), 11–15.
- khumairoh, I., Fitriany, A., & Fajriyah, I. (n.d.). *Strategi Pembelajaran Sejarah Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Di Kelas XI SMA*.
- Mubaro, A. A., Aminah, S., Sukanto, & Suherman, D. (2021). Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 03(02), 103–125.
- Mujiburrahman, K. S., & Lalu, P. (2023). ASESMEN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASARDALAM KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasa*, 39-48
- Sinambela, M. B. W., Yerry, S., & Eka, P. A. (2018). Taman Peningggalan Sejarah Berbasis Virtual Reality. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 01(01), 07–15.
- Sofia, S. A., & Basri, W. (2023). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN SEJARAH MENURUT KURIKULUM MERDEKA DISMAN 2 PADANG. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(01), 26–41.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning suatu model pembelajaran untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. *Jurnal Pendidikan Inovatif*.
- Suroiha, L. D., & Wibowo, S. (2022). Pengembangan Media Pop-up Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Pada Siswa Seolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 516-523.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Science Education*, 01(01), 116–132.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Yustini, D. A., Wibowo, S., & Oktavia, U. R. (2023). Analisis Pembelajaran Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Tematik Tema 2 kelas IV Di SDN Larangan. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 08(01), 182–188.